



## *Prosiding Seminar Nasional*

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



### **Urgensi Penerapan Komponen Pendidikan Andragogi pada Siswa Tingkat Sekolah Menengah Pertama**

Noval Ardian Bintang<sup>1</sup>(✉), Meilan Arsanti<sup>2</sup>, Cahyo Hasanudin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[ardiannoal42@gmail.com](mailto:ardiannoal42@gmail.com)

**abstrak** – Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia sejak ribuan tahun lalu. Bahkan pendidikan sudah berlangsung sebelum manusia mengenal baca tulis. Usaha ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan kehidupan manusia. Sejak ribuan tahun hingga sekarang, yang tak pernah bisa dipisahkan dari proses pendidikan adalah pelajar. Bisa sebuah proses belajar dilakukan tanpa seorang guru (manusia). Namun tak mungkin proses belajar tidak memiliki seorang murid. Ini menandakan pembelajaran pada dasarnya berpusat pada manusia sebagai seorang pelajar. Kesiapan manusia untuk menemukan sebuah ilmu atau kebenaran adalah kekuatan yang membawa kita pada peradaban yang terus maju dan berkembang. Pada masa sekarang, pendidikan harus tetap memiliki serius untuk memberikan bekal kepada manusia. Melihat urgensi tersebut, ada sebuah celah yang bisa kita kembangkan bersama bagi pelajar di tingkat SMP. Masa-masa awal remaja ingin menentukan jati diri mereka.

**Kata kunci** – Pendidikan andragogi, pelajar, tingkat SMP.

**Abstract** – Education is an effort made by humans since thousands of years ago. Even education has been going on before humans recognize literacy. This effort aims to improve the comfort of human life. Since thousands of years until now, what has never been separated from the educational process is students. Can a learning process be carried out without a teacher (human). But it is impossible for the learning process to not have a student. This indicates that learning is basically human-centered as a learner. Human readiness to find a science or truth is the power that brings us to a civilization that continues to advance and develop. At the present time, education must still be serious about providing provisions to humans. Seeing this urgency, there is a gap that we can develop together for students at the junior high school level. The early days of adolescents want to determine their identity.

**Keywords** – Andragogy education, students, junior high school level.

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum dipahami sebagai ikhtiar memanusiation manusia (Jhon Dewey). Ikhtiar ini haruslah dijalankan dengan usaha sadar dan terencana (UU No. 20 Tahun 2003). Tak hanya manusia saja, pendidikan juga bisa dimaknai secara luas sebagai interaksi antara kita dan alam (Ki Hajar Dewantara).

Pendidikan pada dasarnya sangat beragam (Hartini 2011). Selayaknya seperti ilmu pengetahuan lainnya, ilmu pendidikan juga berbicara dan membahas tentang pengetahuan yang menyangkut berbagai aspek pelaksanaan seperti teori - teori, komponen-komponen, maupun prinsip - prinsip berjalannya roda dan efektifitas pendidikan (Maunah 2009). Pendidikan yang bersekala nasional harus memperhatikan nilai peningkatan kemampuan dan karakter individu menuju pola hidup bernegara serta berketuhanan (Haryati 2017)

Manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan (Efrizal 2016). Pendidikan sangat berdampak dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara (Maulana, Supriyanto 2020). Dalam ranah tersebut pendidikan memiliki peran pada sektor pengembangan tingkah laku, budi pekerti, dan keimanan (Djaelani 2013).

Istilah andragogi digunakan oleh Alexander Kapp untuk menyebut teori pendidikan Plato (Knowles dkk,1998). Pendidikan atau pelajaran didapatkan dari dan didasarkan dari pengalaman (Dawey). Pendidikan harus dirancang agar peserta didik bisa mempercayai diri mereka sendiri (Flaire)

Pendidikan antara orang dewasa dan anak-anak tidak bisa disamakan (Lunandi). Knowles mendefinisikan andragogi memiliki titik fokus membantu orang dewasa belajar (dalam Sudjana 2005: 62). Dalam hal ini, konsep dewasa tak hanya soal biologis, tapi juga segi sosial dan psikologis (Halim 2008).

Sekolah menengah pertama adalah tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Deflita, Irene 2020). Tingkat sekolah menengah pertama ini pada umumnya dijalani oleh pelajar pada usia 13-15 tahun (Dinas Komunikasi dan Infomatika Provinsi Kalimantan Barat). Sejak usia remaja awal ini pelajar sangat penting meningkatkan kecerdasan moral (Nurfianti, 2019).

Indonesia telah berkali-kali berganti metode kurikulum Pendidikan (Aslan, 2016). Dalam satu dekade terakhir, upaya mendewasakan dunia pendidikan sejak dini tengah terjadi (Jamila, 2016). Semenjak kurikulum 2013 kita sudah mulai merasakan bahwa siswa mulai menjadi poros dalam proses belajar dan mengajar (Machali, 2014).

Program wajib belajar adalah upaya pemerintah untuk menciptakan SDM berkualitas bangsa (Mubin, 2022). Penyelenggaraan pendidikan haruslah dikelola dengan optimal (UUD pasal 31 ayat 1-5). Dengan pendekatan andragogi, pelajar mampu mencari jati diri dan dioptimalkan secara positif (Sujarwo, 2012).

## METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian jenis literatur review. Literature review dimaknai salah satu bahan bacaan yang masih dalam kompleks suatu permasalahan yang sedang dibicarakan (Sitti & Randolph dalam Ridwan dkk., 2021) baik nasional maupun internasional melalui database EBSCO, ScienDirect, Scoolar, Garuda Ristekbrin, dan sebagainya (Muawanah & Muhid, 2021) dalam mendapatkan tolak ukur teori mengenai problem yang diteliti (Sugiono dalam Prawitasari, 2020).

Data untuk penelitian ini terlampir pada data sekunder karena memiliki muatan yang sesuai dan kredibilitas tinggi berkaitan isi penelitian, seperti topik pendidikan, kurikulum, teori pendidikan, dan perkembangan anak-anak. Sumber data tersebut berasal dari artikel jurnal nasional.

Prosedur penelitian ini menggunakan teori W. George yang sudah diperbarui seperti gambar berikut



Gambar 1. Prosedur Penelitian Metode Literatur Review

Mengenai prosedur Mary W. George dari Priyantoko & Hasanudin, (2022) yang telah dimodifikasi pada penelitian ini yaitu 1) pemilihan topik penelitian berfokus pada urgensi penerapan komponen pendidikan andragogi di tingkat SMP 2) strategi melihat peluang pemberian konsep pendidikan orang dewasa, 3) kesimpulan mengenai penerapan pendidikan andragogi di tingkat SMP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memahami urgensi penerapan komponen pendidikan andragogi bagi pelajar di tingkat SMP, kita perlu memahami terlebih dahulu mengenai seperti apa pendidikan andragogi. Andragogi atau mudahnya sering disebut sebagai metode pembelajaran orang dewasa. Metode ini tak sekedar mengejar ketercapaian transfer ilmu dari guru kepada siswa berupa kecerdasan kognitif. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya informative belaka, namun juga diiringi kesadaran berpikir akan suatu ilmu. Menurut Malcolm Knowles (1986) prinsip pembelajaran orang dewasa setidaknya mencakup empat poin, yaitu

1. Peserta didik harus ikut terlibat dalam perancangan dan membuat tujuan pembelajaran ( *goals* dan kontrak belajar).
2. Pengalaman adalah asas kegiatan belajar. Pengalaman peserta didik adalah hal yang berharga dan menjadi sebuah pembelajaran.
3. Peserta didik lebih berorientasi pada sesuatu yang diperlukan atau bersinggungan langsung dengan kehidupan mereka.
4. Pembelajaran memiliki fokus pada masalah dan penyelesaiannya yang membutuhkan motivasi atau dorongan.

Adapun teori pembelajaran orang dewasa yang lebih awal adalah milik Miller (1904). Prinsip Miller adalah :

1. Mengubah tingkah laku peserta didik melalui dorongan atau motivasi.
2. Siswa atau peserta didik dipersilahkan mencoba perilaku yang berbeda/baru.
3. Peserta didik memerlukan bahan-bahan untuk mendukung proses belajar.

Pendidikan andragogi menggunakan teori dan metode yang berbeda dengan proses kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak atau yang sering kita sebut dengan pendidikan pedagogi. Untuk memudahkan kita dalam menganalisa perbedaan antara teori andragogi dan pedagogi kita bisa melihat table berikut.

No	Ansumsi	Pedagogi	Andragogi
1	Konsep tentang diri peserta didik	Peserta didik tergantung pada pendidiknya, para guru bertanggungjawab sepenuhnya untuk menentukan apa yang harus dipelajari, kapan, bagaimana cara mempelajarinya dan apa hasil yang diharapkan setelah selesai	Adalah suatu hal yang wajar apabila dalam suatu proses pendewasaan seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju kearah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, namun setiap individu memiliki irama yang berbeda-beda dan juga dalam dimensi kehidupan yang berbeda-beda pula. Dan para guru bertanggungjawab untuk menggalakkan dan memelihara kelangsungan perubahan tersebut. Pada umumnya orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan pengarahan diri, walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.
2	Fungsi pengalaman peserta didik	Disini pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tidak besar nilainya,	Disini ada anggapan bahwa dalam perkembangannya seseorang

		<p> mungkin hanya berguna untuk titik awal. Sedangkan pengalaman yang sangat besar manfaatnya adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari gurunya, para penulis, produser alat-alat peraga atau audiovisual dan pengalaman para ahli lainnya. Oleh karenanya, teknik utama dalam pendidikan adalah teknik penyampaian berupa ceramah, tugas baca dan penyajian melalui alat pandang dengar.</p>	<p> membuat semacam penampungan (reservoir) pengalaman yang kemudian akan menjadi sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi orang lain. Lagipula seorang akan menangkap arti dengan lebih tentang apa yang dialami daripada apabila mereka memperoleh secara pasif, oleh karena itu teknik penyampaian yang utama adalah eksperimen, percobaan- percobaan di laboratorium, diskusi, pemecahan masalah, latihan simulasi dan praktek lapangan.</p>
3	Kesiap belajar	<p> Seseorang harus siap mempelajari apapun yang dikatakan oleh masyarakat dan hal ini menimbulkan tekanan yang cukup besar bagi mereka karena adanya perasaan takut gagal, anak- anak yang sebaya dianggap siap untuk mempelajari hal yang sama pula, oleh karena itu kegiatan belajar harus diorganisasikan dalam suatu kurikulum yang baku, dan langkah-langkah penyajian harus sama bagi semua orang</p>	<p> Seseorang akan siap mempelajari sesuatu apabila ia merasakan perlunya melakukan hal tersebut, karena dengan mempelajari sesuatu itu ia dapat memecahkan masalahnya atau dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan baik. Fungsi pendidik disini adalah menciptakan kondisi, menyiapkan alat serta prosedur untuk membantu mereka menemukan apa yang perlu mereka ketahui. Dengan demikian proses belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik.</p>
4	Orientasi hasil belajar	<p> Peserta didik menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses penyampaian ilmu</p>	<p> Peserta didik menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses peningkatan</p>

		<p>pengetahuan dan mereka memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut baru akan bermanfaat di kemudian hari. Oleh karena itu kurikulum harus disusun sesuai dengan unit-unit mata pelajaran dan mengikuti urutan-urutan logis dari ilmu tersebut, misalnya dari kuno ke modern atau dari yang mudah ke sulit. Dengan demikian, orientasi belajar kearah mata pelajaran, artinya jadwal disusun berdasarkan keterselesaiannya mata-mata pelajaran yang telah ditetapkan.</p>	<p>pengembangan kemampuan diri untuk mengembangkan potensi yang maksimal dalam hidupnya. Mereka ingin mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperolehnya hari ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau lebih efektif untuk hari esok. Berdasarkan hal tersebut diatas, belajar harus disusun kearah pengelompokan dengan pengembangan kemampuan. Dengan demikian orientasi belajar terpusat pada kegiatannya. Dengan kata lain, cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada peserta didik.</p>
--	--	---	--

Sumber: Tisnowati Tamat (1985) dalam Sunhaji (2013) dan Jauhan Budiwan (2018)

Dengan prinsip-prinsip yang umum diketahui di atas, maka bisa kita Tarik sebuah konsep pembelajaran yang memberikan ruang pelajar mampu belajar dengan pengalaman mereka sendiri dan bekal yang mereka telah miliki. Tak hanya itu, perkembangan karakter yang berbeda-beda namun sama-sama mengarah pada hal positif sangat terbuka lebar bagi peserta didik. Pembelajaran seperti inilah yang nantinya mampu menjawab tantangan pelajar sebagai penggerak dan solusi permasalahan atas diri mereka sendiri setelah lulus dari bangku sekolah.

Melihat konsep pendidikan andragogi, maka penting kiranya kita mulai memberikan pembelajaran dengan metode tersebut seoptimal mungkin. Optimalisasi metode ini bisa di mulai sejak peserta didik berada di bangku SMP. SMP sebagai tingkat antara kanak-kanak dan dewasa adalah momentum penting mempersiapkan kualitas pelajar yang cukup dewasa dalam berpola pikir dan tingkah laku. Hal ini berkaitan juga dengan jenjang pendidikan yang akan mereka pilih setelah lulus apakah akan masuk di sekolah menengah atas atau kejuruan.

Namun, untuk mengaplikasikan metode ini, kita terlebih dulu harus mengklasifikasikan komponen apa saja yang relevan diberikan untuk pelajar di tingkat SMP.

Komponen pendidikan andragogi yang relevan untuk diberikan kepada pelajar SMP setidaknya ada tiga hal, yaitu brainstorming, diskusi, dan aspek kesiapan belajar. Tiga komponen ini sudah mampu mawadahi aspek yang lebih kompleks ke depan.

Urgensi brainstorming bagi pembelajaran anak-anak SMP adalah melatih peserta didik untuk berani mengambil peran dalam sebuah diskusi. Tujuan dari brainstorming sendiri adalah merangsang otak berpikir kreatif, spontan, dan logis. Metode pembelajaran brainstorming ini membutuhkan keterbukaan dan kekompakan siswa dalam kelas. Untuk itu metode ini lebih cocok diberikan kepada siswa kelas delapan atau setidaknya kelas tujuh semester genap. Pengajar bisa membawakan sebuah berita umum sebagai sebuah *studi case* yang perlu dipecahkan dan memerlukan solusi. Dalam penerapannya nanti, siswa akan terqualifikasi menjadi high, middle, dan low. Pada tahap inilah pengajar memainkan peran untuk bisa memotivasi siswa dengan kualifikasi low agar bisa meningkatkan keberanian dan mengekspresikan diri.

Berkenaan dengan metode diskusi pada dasarnya lebih mudah dibandingkan dengan brainstorming. Karena itu, diskusi bisa diberikan sejak kelas tujuh semester gasal. Peran diskusi juga mampu memberikan pengalaman untuk mencari pengetahuan baru sebagai bekal pembelajaran. Diskusi kelompok akan memberikan pembelajaran bagaimana peserta didik menciptakan manajemen tanggung jawab dan integritas komunitas. Meski terlihat sepele dan tak terlihat penting, penerapan metode diskusi yang dilakukan berkala mampu memberi efek kesadaran bersosial dengan orang lain dan mengembangkan value diri sendiri. Setiap mata pelajaran bisa menerapkan metode ini setidaknya sekali dan maksimal tiga kali dalam satu semester. Pembatasan metode diskusi juga perlu agar mendinamiskan suasana belajar.

Selanjutnya, komponen kunci pendidikan andragogi di tingkat SMP adalah aspek kesiapan pembelajaran. Hal ini berkaitan bukan hanya kesiapan belajar siswa saja, namun pendidik dan sarana pembelajaran. Aspek kesiapan seorang pendidik adalah kesadaran mereka atas posisi dan porsi mereka dalam proses belajar. Pada dasarnya pelajar tingkat SMP masih sangat membutuhkan metode informative dari seorang guru. Karena itu pendidik secara garis akan memposisikan diri selayaknya seorang guru yang menjadi sumber informasi. Namun dengan komponen-komponen yang bertujuan mengangkat kecerdasan afektif dan psikomotorik, seorang pendidik perlu berperan sebagai seorang fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, pendidik memiliki tupoksi sebagai pemicu atau pemantik terjadinya proses belajar. Kemampuan pendidik untuk memposisikan diri untuk membiarkan pelajar berkembang dengan pengalamannya dan memotifasi ketika peserta didik kesulitan mencapai indikator adalah modal terbesar dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu mengenal lebih dekat peserta didik dan dinamika kelas agar bisa menyiapkan metode yang sesuai.

Dengan tiga komponen di atas, pelajar tingkat SMP akan terbiasa memiliki orientasi memecahkan masalah di luar teks dan berinteraksi lebih bertanggung jawab. Hal ini menjadi bekal berharga menghadapi jenjang pendidikan setelah SMP.

Rekayasa sosial seperti ini memang membutuhkan waktu yang lama untuk dirasakan manfaatnya. Namun, pembaharuan seperti ini perlu untuk menghadapi zaman yang terus berubah.

## SIMPULAN

Proses pendidikan adalah proses yang panjang dan berkelanjutan. Untuk itu mempersiapkan metode yang tepat adalah kunci menyukkseskan proses panjang tersebut. Pendidikan andragogi adalah sebuah konsep yang mengajak peserta didik bisa berperan lebih aktif dan merasakan pendidikan lebih dekat dengan kehidupan nyata mereka. Konsep ini bukan untuk mengungguli konsep pendidikan pedagogi, tapi lebih dari itu pendidikan andragogi adalah bentuk buah pikir manusia untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan manusia. Dalam penerapan konsep ini, pendidikan bangsa perlu melihat peluang dan menyesuaikan diri. Pelajar sebagai objek pendidikan perlu dipersiapkan untuk lebih daripada satu posisi belaka. Ada waktunya sebagai *goal* proses belajar, peserta didik harus bisa menjadi pelaku utama dalam kehidupan mereka. Untuk itu sekolah harus mempersiapkan peserta didik bukan sekedar menjadi objek saja, tapi sekaligus menjadi subjek secara bersamaan. Hal ini bisa kita kawal sejak jenjang SMP. Tentu upaya rekayasa sosial seperti ini membutuhkan waktu dan merubah kebiasaan lama yang sudah kita hafal bertahun-tahun. Namun, di titik inilah kesungguhan dan perjuangan seorang pendidik akan diuji.

## REFERENSI

- Al-Rasyid, G. G. (2015). Urgensi Pendidikan Orang Dewasa dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat Kampung Naga. *TARBAWI*, 4(1), 37-59.
- Anwar, B. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, P-ISSN.
- Anwar, B. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, P-ISSN. .
- Anwar, R. (2014). Hal-hal yang mendasari penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97-106.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398-410.
- Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35-51. .
- Jamila, M. P. Pendidikan Memandirikan dan Mendewasakan Pada Sekolah Berbasis Agama Islam Melalui Kurikulum 2013.



- Jasminto, J. (2018, April). Urgensi Teori Andragogi Dalam Memperkuat Visi Moderat Islam Di Indonesia. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 643-651).
- Karendehi, C. E., Rottie, J., & Karundeng, M. Y. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral pada anak usia 12-15 tahun di smp negeri 1 tabukan selatan kabupaten kepulauan sangihe. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71-85.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389-396.
- Lumi, D. (2020). Pembentuk Karakter Remaja Kristen Melalui Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PAK di SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado. *PEMBENTUKKAN KARAKTER REMAJA KRISTEN MELALUI PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN PAK DI SMP KRISTEN EBEN HAEZAR 2 MANADO*. .
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Malik, H. (2008). Teori belajar andragogi dan aplikainya dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2). .
- Mubin, F. (2020). Perencanaan Penuntasan Wajib Belajar Dan Peningkatan Mutu Pendidikan.
- Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, 8(1). .
- Nurainiah, N. (2022). ASPEK PERKEMBANGAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK USIA DINI. *Tarbiyatul Aulad*, 8(01). .
- Nurfianti, N. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak (Usia 13-15 Tahun) Di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala* (Doctoral dissertation, IAIN Palu). .
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1). .
- Putra, A. E. (2019). Pemahaman Andragogi dan Pedagogi dalam Pelatihan: Suatu Tinjauan Filosofis. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 4(2), 130-136.
- Rusdiana, A., & Arifin, B. S. (2020). Andragogi: Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia. .

- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166.
- Iskandar, K., & Anam, S. (2018). Kampung Pendidikan dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(1), 50-80.
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan
- Malik, H. (2008). Teori belajar andragogi dan aplikainya dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2).
- Siswanto, S. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 21312. DOI:
- Suhartono, E. (2017). Systematic Literatur Review (SLR): Metode, Manfaat, Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining di Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah INFOKAM*, 13(1).
- Sujarwo, D., & Pd, M. (2012). Strategi Pembelajaran Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sumiyarno, S. (2007). Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis Andragogi: Tinjauan Teori. *Jurnal Ilmiah Visi*, 2(1), 49-55. :
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Wahono, W., Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital. *Proceeding Umsurabaya*.
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231-242. .
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25-52.